



Sampah Disemprot Disinfektan

■ Dinas Lingkungan Hidup Cegah Penyakit

Keluarkan Bau Busuk

Buntut penutupan TPST Piyungan, sampah di wilayah Sleman, Yogyakarta, dan Bantul, menumpuk.

Tumpukan sampah ini diperparah perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan di pinggir-pinggir jalan, bukan di depo sampah.

Di wilayah kartamantul, sampah menggunung di setiap depo. Sampahnya pun mulai mengeluarkan bau busuk.

Di Yogyakarta, untuk mencegah bau, lalat, kuman penyakit, dilakukan penyemprotan disinfektan oleh Dinas Lingkungan Hidup.

Sekelompok ada 1.250 ton sampah menumpuk di Yogyakarta. Itu belum termasuk jumlah sampah batu yang terus diproduksi.

Walhi DIY menyebut sistem sanitary landfill berubah ke open dumping mengakibatkan radius bau yang meluas.

YOGYA, TRIBUN - Buntut penutupan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan selama lima hari berturut-turut, sampah di wilayah Sleman, Yogyakarta, dan Bantul (kartamantul) menumpuk.

Tumpukan sampah ini diperparah perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan di pinggir-pinggir jalan, bukan di depo sampah yang sudah tersedia.

Di wilayah kartamantul, sampah menggunung di setiap depo. Sampahnya pun mulai mengeluarkan bau busuk. Untuk mencegah bau, lalat, kuman penyakit serta bakteri, dilakukan penyemprotan disinfektan.

Hal itu dilakukan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta.

● ke halaman 7

Setiap hari membuang sampah ke TPST Piyungan 250 ton. Hingga hari ini (kemarin, red) sekitar 1.250 ton sampah masih menumpuk di kota.

Suyana
Kepala DLH Kota Yogyakarta

Instansi	Sifat	Tindak Lanjut
1.	<input type="checkbox"/> Amat Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi
2.	<input type="checkbox"/> Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Diketahui
3.	<input type="checkbox"/> Biasa	<input type="checkbox"/> Jumpa Pers
4.		
5.		

Sampah Disemprot

● Sambungan Hal 1

Penyemprotan disinfektan dilakukan ke seluruh depo dan TPS di Kota Yogyakarta. "Petugas kami telah berkeliling tadi pagi ke semua titik untuk menyemprotkan disinfektan," kata Kepala DLH Kota Yogyakarta, Suyana, Rabu (27/3).

Di Yogyakarta, kata dia, dalam sehari biasanya mengerahkan 40 truk pengangkut sampah. Namun dengan ditutupnya TPST Piyungan tersebut, praktis seluruh truk DLH berhenti beroperasi dan menyisakan sampah yang masih menumpuk di badan truk.

"Setiap hari membuang sampah ke TPST Piyungan 250 ton. Hingga hari ini (kemarin, red) sekitar 1.250 ton sampah masih menumpuk di kota. Itu belum dengan jumlah sampah baru yang terus diproduksi."

Suyana, mengatakan, kemungkinan TPST Piyungan baru akan dibuka pada Jumat (29/3) besok. "Kalau Jumat dibuka, berarti kan total 6 hari. Kami butuh waktu lebih dari 6 hari untuk bisa mengosongkan depo dan TPS dari sampah-sampah lama," urainya.

Sampah di Sleman

Sementara itu, di Sleman, sampah juga menumpuk di depo-depo sejak TPST Piyungan tutup. Daryadi, keamanan depo Nogotirto, mengatakan, sudah seminggu ini sampah menumpuk. Sejak kemarin, truk bermuatan sampah hanya bisa parkir di depo.

Tumpukan sampah ini diperparah perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan di pinggir jalan depan depo. "Yang di depan pinggir jalan itu liar, warga main lempar saja. Nggak punya otak," ucapnya.

Kepala UPT Pelayanan Persampahan DLH Sleman, Sri Restuti Nurhidayah, mengatakan, Sleman memiliki 13 depo dan 34 truk pengangkut sampah. Setiap truknya mampu mengangkut 8 meter kubik sampah. Dengan ditutupnya TPST Piyungan, pihaknya pun tak dapat berbuat banyak.

Kasi Persampahan Dinas DLH Sleman, Suryantana, ditemui secara terpisah, mengungkapkan, sebenarnya sampah tidak boleh menumpuk lebih dari satu hari di depo. Karena jika demikian, akan mengeluarkan bau menyengat dan jadi sumber penyakit.

Jika keadaan ini terus berlangsung lama, maka alternatif lainnya adalah membuang sampah di TPS Kulon Progo dan Gunungkidul.

Pantanan lapangan

Kemarin, reporter *Tribun Jogja* kembali mengecek TPST Piyungan. Sejumlah dump truk tampak hilir-mudik membawa material tanah bercampur bebatuan. Mereka sedang bekerja meratakan jalan menuju tempat akhir pembuangan sampah.

Hampir lima hari, sejak Sabtu sore, tempat pembuangan sampah yang dibangun sejak 1995 itu diblokade warga. Alasannya sederhana, warga

meminta perhatian dan adanya pengelolaan yang baik atas sampah yang menggantung itu.

Perhatian yang dimaksud adalah perbaikan akses jalan kampung yang kondisinya saat ini becek, kotor, dan bau. "Anak-anak kalau mau berangkat ke sekolah memakai plastik, kakinya ditutup sampai betis, supaya tidak kotor," kata Wagiman, warga sekitar lokasi pembuangan sampah.

Kalau hujan, kata Wagiman, jalan kampung dipenuhi lumpur bercampur air limbah. "Untuk lewat sulit. Kita lewat pakai sandal. Sandalnya ketinggalan di lumpur. Kalau copot sandal. Kaki gatal-gatal."

Untuk meyakinkan apa yang ia katakan, Wagiman segera menunjukkan kedua kakinya. Kaki itu terlihat dipenuhi jamur. Sebagian kulit permukaan kakinya mengelupas. Kata dia, kakinya itu sering gatal karena terkena limbah sampah.

Sebagai tempat pembuangan, TPST Piyungan memang dipenuhi sampah dan limbah cair. Bau-nya menyengat tajam. Jarak rumah Wagiman dengan lokasi pembuangan hanya puluhan meter saja. Kontan, bau busuk dari sampah ini turut masuk ke dalam rumahnya.

Sudah puluhan tahun, bau itu dirasakan oleh Wagiman dan warga kampung yang bermukim di sekitar TPST Piyungan. Namun, kata dia, belum ada perhatian serius dari Pemerintah. "Kalau tidak ditutup, selamanya mungkin tidak

ada perhatian," ketus dia.

Berdasarkan data yang disampaikan Maryono, warga terdampak dari pembuangan sampah di TPST Piyungan itu ada lima rukun tetangga (RT).

"Jumlahnya sekitar 500 Kepala Keluarga. Itu yang berada di sekeliling TPST Piyungan ini," ucapnya. Maryono adalah Ketua Komunitas Pemulung Makaryo Adi Ngayogyakarta (Mardiko) yang bekerja di TPST Piyungan.

Maryono merupakan juru bicara dari warga yang menuntut adanya perbaikan pengelolaan sampah TPST Piyungan.

Cerita lain datang dari Mbah Suharjo Suwandi. Menurutnya, sudah saatnya TPST Piyungan diperbaiki. Karena kondisinya sudah sangat kumuh dan kotor. Banyak sekali lalat, masuk ke rumah warga. Kondisi ini diperparah bau busuk menyengat. "Pemapasan kami terganggu," tutur dia.

Kurangi bau

Sementara itu, Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) DIY menyebut penutupan TPST Piyungan merupakan dampak panjang yang sudah dirasakan warga sekitar. Hal ini karena sistem *sanitary landfill* berubah ke *open dumping*, sehingga radius baunya meluas.

Direktur Walhi DIY, Halik Sandera, menjelaskan, hal yang mendesak untuk pengangkutan sampah di TPST Piyungan adalah angkutan yang standar. Di antaranya truk yang tertutup, bukan hanya ditutup terpal. (kur/nto/ril/amg/ais)

Sapi di TPST Piyungan Kelaparan

AKIBAT ditutupnya TPST Piyungan beberapa hari ini, sapi-sapi yang biasanya mengonsumsi sampah kekurangan pakan. Hal ini dikatakan Narijo, warga yang memelihara sapi di TPST Piyungan.

• ke halaman 7

Sapi di

• Sambungan Hal 1

"Pasokan untuk makan sapi kurang, karena maunya memang makan dari sampah. Pernah dikasih rumput nggak mau," katanya, Rabu (27/3).

Sementara, sapi-sapi tersebut diberi makan dengan sampah-sampah organik yang diambil dari pasar-pasar. "Sementara beli, di pasar-pasar itu satu kantong 50 kilogram," katanya.

Sapi-sapi tersebut juga tampak menyebar mencari makan di jalan-jalan sekitar TPST Piyungan. Mereka mengais makanan di tepi-tepi jalan karena tak ada timbunan sampah baru.

Hal serupa juga diungkapkan warga lainnya, Kismo. "Sekarang sapi pada lapar karena nggak ada sampah dibuang, karena ditutup. Jadi dicarikan (sampah) dari pasar-pasar," katanya.

Sementara itu, pemerintah kabupaten Bantul melalui Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DPPKP), kesulitan mendata dan memantau kondisi kesehatan sapi-sapi di TPST Piyungan.

Hal tersebut berkaitan dengan Bantul sebagai pemasok daging terbesar di DIY, sehingga kesehatan sapi perlu dijaga agar menghasilkan daging layak konsumsi.

DPPKP masih belum bisa mendata sapi-sapi yang berjumlah ribuan ini karena sapi dilepas untuk menca-

ri makan sendiri di gunung sampah.

"Kami ingin bisa memeriksa sapi, tapi kesulitan. Kalau bisa, disatukan dalam kelompok," kata Kepala DPPKP, Pulung Haryadi, kemarin.

Pulung ingin agar para pemilik sapi ini membentuk kelompok agar memudahkan pendataan untuk keperluan pemeriksaan kesehatan sapi.

"Kalau bisa ada kelompok, lebih mudah. Kita kan bagian dari produksi ternak, jadi harus diperiksa kesehatan sapi-sapinya," ujar Pulung.

Lanjutnya, ia juga ingin mengetahui lebih dalam soal daging sapi yang mengonsumsi sampah di TPST Piyungan. Karena sejauh ini memang belum ada penelitian terkait daging sapi yang memakan sampah.

"Kami belum tahu apakah sapi-sapi ini dijual sendiri atau dipotong sendiri. Kandungan dagingnya seperti apa, kami belum tahu," jelasnya.

Menurutnya, meski banyak sapi yang dibawa ke rumah pemotongan hewan (RPH) Segoroyoso, di sana juga belum ditemukan kejadian daging sapi yang tak layak konsumsi.

"Belum pernah kejadian di RPH. Kemungkinan dijual di luar atau dipotong sendiri," katanya.

Maka, ia ingin agar sapi-sapi ini terkumpul dan ada organisasi yang mengontrol. "Hanya ingin dikumpulkan sapi-sapinya. Ada organisasi su-

paya bisa dikontrol dan untuk diedukasi," tuturnya.

Pulung bersedia memberikan pelatihan bagi para pemilik sapi di TPST Piyungan. "Kalau mau dengan pelatihan juga nggak apa-apa. Ini juga upaya kami sehingga tidak membebani pemerintah provinsi," jelasnya.

Ia menambahkan, total populasi sapi di Bantul tercatat 52.000 ekor. Sedangkan sapi yang masuk RPH setiap harinya mencapai 10-13 ekor. "Bantul memproduksi daging terbesar di DIY dan didistribusi di DIY juga. Di RPH sehari bisa 10-13 (ekor) sejak RPH dibuka 24 jam," terangnya.

Sementara itu, satu dari pemilik sapi di TPST Piyungan, Narijo mengatakan, pemeriksaan kesehatan bagi sapi-sapi yang pasti hanya satu kali yakni jelang Idul Adha. Selain itu, ia hanya sekali memanggil dokter hewan jika ada sapi sakit.

"Kalau ada yang sakit, biasanya telepon dokter. Sama dicek (kesehatan) kalau mau qurban," kata Narijo yang memiliki delapan ekor sapi yang ia lepas di TPST Piyungan.

Narijo mengatakan, dulu, ada organisasi pemilik sapi TPST Piyungan. Kini organisasi tersebut sudah tak ada lagi. Katanya, saat organisasi tersebut masih ada, dulu ada pendataan soal kondisi sapi. Bahkan sapi-sapi tersebut dipantau setiap hari. "Kalau siang ada yang jaga bergilir lihat sapi-sapi biar nggak keceklakaan," terangnya. (amg)

Yogyakarta,

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005